

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter anak kini menjadi salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan. Lingkungan akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik itu lingkungan formal, in-formal maupun non-formal. Lingkungan in-formal merupakan lingkungan dasar dimana anak mulai dikenalkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini orang tua lah yang berperan penting dalam mengarahkan anak untuk mengerti akan arti kehidupan.

Selanjutnya, di lingkungan formal guru merupakan orang tua kedua bagi anak untuk membimbing, mendidik, dan melatih. Pendidik merupakan salah satu komponen yang sentral dalam sistem pendidikan yang akan mempengaruhi mutu hasil pendidikan. Mutu pendidikan akan terwujud apabila proses pendidikan senantiasa diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh siswa. (Wina Sanjaya, 2008: 2). Sehingga peran guru dalam hal ini sangat penting untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Peran guru tidak hanya sebagai transformator dalam bidang akademik, akan tetapi bagaimana guru tersebut mampu membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi

nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tentunya didukung dari peran seorang pendidik, pendidikan akan berhasil dengan baik apabila pendidik benar-benar mampu mengetahui kewajibannya sebagai seorang guru. Apabila hanya materi yang menjadi tujuan guru dalam pendidikan maka tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan sulit terwujud. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, maka dari itu seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial dengan tujuan ketika guru mampu memerankan keempat kompetensi tersebut maka tujuan pendidikan akan terwujud. Keempat kompetensi tersebut jika dapat diterapkan dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter maupun moralitas siswa. Pendidikan bukanlah ajang coba-coba melainkan suatu sistem berkelanjutan yang memerlukan proses adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yaitu proses transfer ilmu pengetahuan.

Fenomena sosial yang kini banyak dijumpai adalah banyaknya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Dimana dalam dunia pendidikan yang harusnya menjadi ajang untuk mencari ilmu, namun tidak sedikit kasus-kasus yang muncul dalam dunia pendidikan. Mahalnya biaya sekolah saat ini adalah salah satu masalah yang cukup memberatkan masyarakat, terutama masyarakat kalangan bawah. Apalagi sekarang ini banyak sekali muncul

kasus-kasus kekerasan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang disebabkan oleh kalangan pelajar. Hampir setiap hari di surat kabar maupun di televisi diberitakan adanya tawuran antar pelajar. Kasus seperti ini bukanlah mencerminkan seorang pelajar, namun siapa yang patut dipersalahkan dalam hal ini. Kenyataannya saat ini banyak sekali seorang pelajar yang menjadi korban akibat kurangnya perhatian dan salah dalam mendidik.

Ironisnya, saat ini kerap kali kita jumpai kasus pelecehan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didiknya. Lemahnya hukum di Indonesia juga menjadi masalah, karena kasus-kasus kekerasan yang terjadi akan selalu berulang. Hal ini yang menyebabkan dunia pendidikan saat ini dinilai buruk, sudah mahal biaya pendidikan masih ditambah dengan kasus-kasus yang mengacu pada tindakan kriminal. Tentunya, dengan adanya masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan saat ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan prestasi peserta didik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan dari adanya kasus kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah terhadap perkembangan mental maupun

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah pada:

1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah?
2. Apa faktor penyebab kekerasan di sekolah?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik dari adanya kekerasan di sekolah?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi tindak kekerasan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah.
2. Faktor penyebab kekerasan di sekolah.
3. Dampak yang ditimbulkan pada peserta didik dari adanya kekerasan di sekolah.
4. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi tindak kekerasan di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap peran guru dalam proses pembelajaran

serta mampu memberikan dorongan kepada guru agar tetap beraktualisasi dalam pendidikan dengan tujuan membentuk karakter atau moralitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan secara umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara ilmiah pada setiap lembaga pendidikan mengenai peran guru dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini semoga menjadi sebuah perhatian bagi pemerintah dalam melihat potret dunia pendidikan saat ini, sehingga mampu memberikan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan kesejahteraan. Agar guru mampu bekerja secara professional dan optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi atau dorongan terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, serta agar tetap mampu beraktualisasi secara professional baik dalam lingkungan formal, informal, maupun non-

d. Bagi siswa dan masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada siswa dan masyarakat agar mampu bekerjasama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya bagi kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Retno Wiyatun (2011), melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Dampak Kekerasan Dalam Sekolah Terhadap Perkembangan Peserta Didik*. Penyebab kekerasan terhadap peserta didik bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik. Kekerasan dalam pendidikan terjadi karena kurangnya kasih sayang guru. Guru memperlakukan murid sebagai subyek yang memiliki individual, karena kurang kompetensi kepala sekolah membimbing dan mengevaluasi pendidik di sekolahnya. Akibat kekerasan hukuman fisik biasanya dijalanakan oleh guru di bawah kondisi tekanan emosional yang dipicu oleh perilaku murid. Murid yang mengalami hukuman fisik akan memakai kekerasan di keluarganya nanti sehingga siklus kekerasan makin kuat. Dampak yang muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada gambaran anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara di muka kelas. Penelitian ini belum membahas

mengenai dampak kekerasan terhadap prestasi peserta didik, maka dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan meneliti dampak kekerasan terhadap perkembangan mental dan prestasi didik.

2. Septiana Atik (2010), melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Mental dan Prestasi Belajar Anak dengan studi kasus di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Serang, Yogyakarta*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh keluarga yang mengalami masalah terhadap tumbuh kembang anak hingga dewasa, bagaimana korelasi antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar anak dan bagaimana pengaruh mental anak setelah orang tuanya bercerai. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menyangkut tentang pengaruh yang timbul terhadap prestasi dan mental peserta didik hanya saja perbedaannya pada faktor permasalahan yaitu adanya kekerasan di sekolah.

F. Landasan Teori

1. Definisi Kekerasan

Kekerasan sering diartikan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Menurut Blask (1951) kekerasan (*violence*) adalah pemakaian kekuatan (*force*) yang tidak adil dan tidak dapat dibenarkan yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar, dan menghina. Kekuatan itu, biasanya berbentuk kekuatan fisik yang

disalahgunakan terhadap hak-hak umum, terhadap aturan hukum dan kebebasan umum sehingga bertentangan dengan hukum.

Menurut KUHP (pasal 89) melakukan tindakan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil atau sekuat mungkin, secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, dan sebagainya, sehingga orang yang terkena tindakan itu merasa sakit yang sangat. Kekerasan dapat timbul dimana saja dilingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja maupun dalam dunia pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan tampak dalam hukuman fisik sebagai alat pilihan pendidik yang sudah tidak memiliki cara lain yang lebih baik lagi, yang kehabisan akal, atau yang biasa berlaku kasar. Kekerasan di sekolah biasanya merujuk pada kekerasan (*violence*) dan kejahatan (*crime*) oleh pendidik, peserta didik, kepala sekolah, administrasi, orangtua.

2. Macam-macam Kekerasan di Sekolah

Menurut Pudji Susilowati (2008), macam-macam kekerasan yang umumnya terjadi pada siswa di sekolah, yaitu *kekerasan fisik* merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, dan lain-lain. *Kekerasan psikis* merupakan kekerasan secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya. *Kekerasan*

defensive merupakan kekerasan yang dilakukan dalam rangka tindakan perlindungan, bukan tindakan penyerangan (Rini, 2008). *Kekerasan agresif* merupakan kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu seperti merampas, dan lain-lain (Rini, 2008).

3. Faktor Penyebab Kekerasan

Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1) Dari Guru

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru melakukan kekerasan pada siswanya, yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku, malah beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai harga diri siswa.
- b. Persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Bagaimana pun juga, setiap anak punya konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakan yang terlihat saat ini, termasuk tindakan siswa yang dianggap "melanggar" batas. Apa yang terlihat dipermukaan, merupakan sebuah tanda/sign dari masalah yang tersembunyi dibaliknya. Yang terpenting bukan sebatas "menangani" tindakan siswa yang terlihat, tapi mencari tahu apa yang melandasi tindakan/sikap siswa.
- c. Adanya masalah psikologis yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru yang bersangkutan menjadi lebih sensitif dan reaktif.
- d. Adanya tekanan kerja : target yang harus dipenuhi oleh guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa didiknya sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar.
- e. Pola authoritarian masih umum digunakan dalam pola pengajaran di Indonesia. Pola authoritarian mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada figure otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah (dari guru ke murid). Implikasinya, murid kurang punya kesempatan untuk berpendapat dan berekspresi. Pola ini bisa berdampak negatif jika dalam diri sang guru terdapat *insecurity* yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan

- f. Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif (Rini, 2008). Tidak menutup kemungkinan suasana belajar jadi "kering" dan stressful, dan pihak guru pun kesulitan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, padahal mereka dituntut mencetak siswa-siswa berprestasi (Pudji Susilowati, 2008)

2) Dari siswa

Salah satu faktor yang bisa ikut mempengaruhi terjadinya kekerasan, pada siswa adalah dari sikap siswa tersebut. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, rasa takut diabaikan, bisa saja membuat seorang siswa *clinging* pada *powerful / authority figure* dan malah "memancing" orang tersebut untuk *actively responding to his / her need* meskipun dengan cara yang tidak sehat.

Contohnya, tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, agresifitas, atau pun hukuman. Tapi, dengan demikian, tujuannya tercapai, yakni mendapat perhatian. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat.

3) Dari Keluarga

Kekerasan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa, perlu juga dilihat dari faktor kesejarahan mereka. Yang perlu pertama dilihat, yaitu:

a) Pola Asuh

Anak yang dididik dalam pola asuh yang *indulgent, highly privilege* (orang tua sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak), tumbuh dengan *lack of internal control and lack of sense of responsibility*. Mengapa? Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar mengendalikan *impulse*, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini jadi bahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya. Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai. Anak juga tak memiliki

sense of responsibility karena kemudahan yang ia dapatkan, membuat anak tidak berpikir *action-consequences*, aksi reaksi, kalau mau sesuatu ya harus berusaha. Anak di sekolah ingin dapat nilai bagus tapi tidak mau belajar, akhirnya mencontek, atau memaksa siswa lain memberi contekan dengan ancaman atau pun *bribe* .

Orang tua yang *emotionally or physically uninvolved*, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dsb. Kalau situasi ini tidak sempat diperbaiki, bisa menimbulkan dampak psikologi, yakni munculnya perasaan *inferior, rejected*, dsb. *Unresolved feeling of emotionally - physically rejected*, membuat anak memilih untuk jadi bayang-bayang orang lain, *clinging to strong identity* meskipun sering jadi bahan tertawaan atau hinaan, disuruh-suruh. Atau, anak cenderung menarik diri dari pergaulan, jadi pendiam, pemurung atau penakut hingga memancing pihak *aggressor* untuk menindas mereka. Sebaliknya, orang tua yang terlalu *rigid* dan *authoritarian*, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berekspresi, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya "*not good enough*" person, hingga dalam diri mereka bisa tumbuh inferioritas, dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irrasional, dsb. Atau, anak jadi tertekan, karena harus menahan semua gejolak emosi, rasa marah, kecewa, sedih, sakit hati - tanpa ada jalan keluar yang sehat. Lambat laun tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresivitas yang diarahkan pada orang lain.

b) Orangtua mengalami masalah psikologis

Jika orangtua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut tentunya bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Misalnya, orang tua yang *stress* berkepanjangan, jadi sensitif, kurang sabar dan mudah marah pada anak, atau melampiaskan kekesalan pada anak. Lama kelamaan kondisi ini mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, jadi sensitif, reaktif, cepat marah, dan sebagainya.

c) Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap anak. Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul, atau menyiksa fisik atau emosi, intimidasi anggota keluarga lain, atau keluarga yang sering konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah berkepanjangan yang dialami oleh keluarga hingga menyita *energy* psikis dan fisik, hingga mempengaruhi interaksi, komunikasi dan bahkan kemampuan belajar, kemampuan kerja heberana anggota keluarga yang lain. Situasi demikian

mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sering dijumpai siswa "bermasalah", setelah diteliti ternyata memiliki latar belakang keluarga yang disfungsi.

4) Dari Lingkungan

Tak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

- a. Adanya budaya kekerasan : seseorang melakukan kekerasan karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan kekerasan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang kekerasan hal yang biasa/wajar.
- b. Mengalami sindrom *Stockholm* : Sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak *aggressor* terbangun hubungan yang positif dan *later on* korban membantu *aggressor* mewujudkan keinginan mereka. Contoh, kekerasan yang terjadi ketika mahasiswa senior melakukan kekerasan pada mahasiswa baru pada masa orientasi bersama terjadi karena mahasiswa senior meniru sikap seniornya dulu dan dimasa lalunya juga pernah mengalami kekerasan pada masa orientasi
- c. Tayangan televisi yang banyak berbaur kekerasan : Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan kekerasan maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku kekerasan yang ada di televisi. Sebab, dalam tayangan tersebut menampilkan kekerasan yang diasosiasikan dengan kesuksesan, kekuatan dan kejayaan seseorang. Akibatnya, dalam pola berpikir muncul premis bahwa jika ingin kuat dan ditakuti, pakai jalan kekerasan (Pudji Susilowati, 2008)

4. Perkembangan Mental dan Prestasi Siswa

Pengertian mental dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah "Berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin dan watak". Mental secara istilah dapat diartikan dengan "semangat jiwa yang tegar, yang aktif, yang mempengaruhi perilaku hidup dan kehidupan manusia".

Pengertian prestasi belajar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Sedangkan, menurut Arianto Sam (2011) dalam S. Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sebagai manusia yang memiliki potensi kodrati, peserta didik memungkinkan untuk bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok makhluk yang sempurna. Istilah pertumbuhan pada diri peserta didik lebih diartikan sebagai bertambahnya tinggi badan, berat badan, semakin efektifnya fungsi-fungsi otot tubuh dan organ fisik, organ panca indera dan lain-lain yang menyangkut kemajuan aspek fisik. Sedangkan istilah perkembangan lebih diartikan sebagai semakin optimalnya kemajuan aspek psikis seperti kemampuan cipta, rasa, karsa, karya, pengendalian emosi, keimanan dan ketaqwaan.

Perkembangan mental peserta didik berarti kemajuan yang menyangkut kemampuan berfikir anak dalam menerima setiap apa yang

dipelajarinya. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, pendapatnya tentang perkembangan mental peserta didik bahwa siswa membentuk pengetahuan, yaitu apa yang diketahui siswa bukanlah hasil kopi dari apa yang mereka temukan di dalam lingkungan, tapi sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama atau kerjasama antarindividu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut (Arif Rohman, 2009 : 128-129)

Selanjutnya perkembangan prestasi lebih diartikan sebagai perkembangan yang menyangkut kemajuan berpikir siswa dalam hal pembelajaran tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2006 : 4). Penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dari data-data yang telah diperoleh. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan di lingkungan sekolah, sehingga

peneliti dapat menyajikan data hasil penelitian berupa kata-kata tertulis sebagai gambaran secara sistematis tentang dampak yang ditimbulkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang **“Dampak Kekerasan di Sekolah Terhadap Perkembangan Mental dan Prestasi Peserta Didik SD Negeri Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”** dilaksanakan di SD Negeri Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan latar penelitian tersebut karena peneliti ingin mengetahui dampak yang timbul akibat adanya kekerasan di sekolah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu selama 1 bulan yaitu pada akhir bulan November sampai dengan akhir bulan Desember 2011.

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan-tindakan informan yang diwawancarai dan diamati, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Lexy J. Moleong, 2009 : 157). Kata-kata dan kalimat yang diperoleh dari responden melalui wawancara dicatat atau dapat direkam menggunakan video atau recorder. Tindakan dan perilaku responden dapat diperoleh melalui proses pengamatan langsung saat di

lapangan. Selain diperoleh dari sumber data utama melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan sumber data tambahan yaitu dari sumber tertulis yang dapat berupa buku-buku, jurnal, koran serta sumber internet. Diharapkan dengan sumber data tambahan akan melengkapi data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel/informan dari beberapa siswa di SD Negeri Progowati yang mengalami tindak kekerasan. Bentuk kekerasan di sekolah ini berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

5. Subjek Penelitian

a. Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili situasi sosial yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari penelitian ini. Teknik ini digunakan pada anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2004 : 7). Maksud sampling dalam hal ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan terbatas. Peneliti mengambil sampel pada beberapa siswa di SD Negeri Progowati yang mengalami tindak kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal

b. Akses Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menempuh beberapa akses penelitian. Peneliti memulai dengan observasi awal dimana peneliti mengamati lingkungan sekolah, baik peserta didik maupun guru-guru di sekolah tersebut. Juga mencari subjek yang tepat untuk dijadikan sebagai informan nantinya. Subjek dalam penelitian ini, tentunya adalah beberapa siswa, guru serta karyawan. Setelah itu peneliti menyusun proposal, yang akan diseminarkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk menggali data-data. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan tindakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena dari objek yang akan diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan yaitu pengamatan dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan responden. Melalui

pengamatan diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat atau yang sebenarnya di lapangan.

b. Wawancara

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara langsung terhadap responden yaitu dengan peserta didik, guru, dan karyawan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*in-dept interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi struktur memerlukan adanya pedoman wawancara (pokok-pokok informasi yang dibutuhkan) yang kemudian dapat dipadu dengan pengembangan dari peneliti pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data sekunder dari sumber tertulis ataupun film seperti arsip-arsip, media massa (koran, majalah), internet, laporan, artikel, buku ataupun foto yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji, selain untuk memperkaya data untuk mendapatkan fokus data yang akan memperkuat penelitian.

7. Validitas Data

Sebuah penelitian harus mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan

oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk mendapatkan validitas data ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik yang cocok bagi penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2009:330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2009 : 330). Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada warga sekolah dan pihak lain seperti wali murid, tentang adanya kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah SD Negeri Progowati.

8. Teknik Analisis Data

Data merupakan unsur penting dalam penelitian, sehingga perlu analisis data yang dilakukan terus menerus. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan

bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992 : 15).

Empat tahap dalam proses analisis data ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan dan selanjutnya.

d. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga sering disebut sebagai proses transformasi data, yaitu berupa perubahan dari data mentah menjadi data yang siap dipakai sebagai hasil dari penelitian. Data yang siap dipakai dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu membuat ringkasan, penyeleksian, dan menggolongkannya dengan membuat transkrip untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

e. Penyajian Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh akan

menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan. Dengan penyajian data akan dipahami yang terjadi, yang harus dilakukan dan selebihnya menganalisis, mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data tersebut.

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha dalam memahami makna dan kejelasan dari laporan lapangan. Dalam tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan terkait dengan interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang telah dihasilkan dari penelitian, serta menganalisa data yang kemudian membuat kesimpulan.